

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Hakekat Program Behavior Contract

1. Pengertian Program *Behavior Contract*

Behavior contract (kontrak perilaku) merupakan perjanjian dua orang ataupun lebih untuk berperilaku dengan cara tertentu untuk menerima hadiah bagi perilaku itu. Adanya kontrak perilaku, anak akan berusaha sedemikian rupa untuk merubah perilakunya seperti tergambar dalam kontrak tersebut (Sadif & Kamsia, 2022). Sadif & Kamsia (2022), perilaku individu terbentuk atau dipertahankan berdasarkan konsekuensi yang mengikutinya. Jika konsekuensi tersebut menyenangkan (berupa ganjaran atau *reinforcement*), maka perilaku cenderung diulang atau dipertahankan. Sebaliknya, jika konsekuensinya tidak menyenangkan (berupa hukuman atau *punishment*), perilaku akan berkurang atau dihentikan. Dengan adanya kesepakatan dan konsekuensi yang menuntut tanggung jawab serta komitmen dari siswa.

Behavioral contract adalah perjanjian tertulis antara dua orang atau lebih, di mana satu atau kedua pihak setuju untuk terlibat dalam perilaku tertentu yang menjadi target. Kontrak ini dapat

digunakan untuk mengajarkan perilaku baru, mengurangi perilaku yang tidak diinginkan, atau meningkatkan perilaku yang diharapkan (Utomo, 2021).

Menurut Tiasari et al (2023) *Behavior Contract* merupakan perjanjian tertulis ini dibuat antara dua pihak (konselor dan konseli) dan berisi kesepakatan mengenai perilaku yang perlu diikuti oleh konseli. Tujuan kontrak ini adalah untuk membantu klien memperbaiki perilaku yang dinilai kurang baik atau menyimpang, sehingga dapat mencapai tujuan tertentu dengan menggunakan *reinforcement* positif dan menghilangkan konsekuensi negatif.

Dalam konteks implementasi di sekolah, program *behavior contract* dapat dibandingkan dengan konsep disiplin positif yang diterapkan dalam Kurikulum Merdeka. Disiplin positif merupakan pendekatan pembelajaran yang membantu peserta didik untuk berhasil, memberinya informasi yang dibutuhkan dalam belajar, serta mendukung perkembangannya (Yulianto, 2024). Disiplin positif dan teknik *behavior contract* sama-sama ditujukan untuk memperbaiki perilaku peserta didik, namun keduanya menggunakan pendekatan yang berbeda. Disiplin positif menitikberatkan pada pembentukan karakter dan pembangunan hubungan yang sehat antara tenaga pendidik dan peserta didik, sedangkan *behavior contract* lebih mengandalkan kesepakatan tertulis yang memuat

aturan dan konsekuensi yang jelas terhadap perilaku tertentu. Hal ini sejalan dengan pendapat Sharaf (2023) Disiplin Positif adalah sebuah pendekatan yang telah terbukti meningkatkan kesejahteraan siswa dan prestasi akademik setelah beberapa tahun implementasi dikarenakan kesejahteraan peserta didik yang terjamin. Menurut Firdaus & Basuki (2023) program *behaviour contract* ini terbukti mampu meningkatkan kedisiplinan peserta didik melalui penetapan ekspektasi yang terstruktur serta penerapan konsekuensi yang dilakukan secara konsisten. Dari pendapat tersebut juga ditarik sebuah kesimpulan bahwa disiplin positif memerlukan jangka panjang dalam penerapannya sedangkan teknik *behaviour contract* penerapannya dalam jangka pendek sampai menengah.

2. Tujuan dan Manfaat Behavior Contract

Behavior Contract bertujuan untuk mengubah sikap dalam perilaku secara langsung dan bertahap melalui pemberian informasi dengan menekankan pada manajemen kognitif (Safaria Sadif & Kamsia, 2022). Menurut Utomo (2021) *Behavior Contract* digunakan untuk mengajarkan perilaku baru, mengurangi perilaku yang tidak diinginkan, atau meningkatkan perilaku yang diharapkan. Teknik *Behavior Contract* bermanfaat untuk mengubah perilaku seseorang dan diharapkan dapat perilaku yang lebih baik (Djawad et al., 2023). *Behavior Contract* memiliki manfaat untuk mengubah

perilaku siswa dengan menggunakan perjanjian sederhana (M. A. Putri & Siregar, 2024).

Dari beberapa pendapat di atas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa program *Behavior Contract* bertujuan dan bermanfaat untuk menghilangkan perilaku yang tidak diinginkan dan memunculkan perilaku yang diinginkan.

3. Kelebihan dan Kekurangan Program *Behavior Contract*

Menurut Sari (2021) *behavior contract* memiliki beberapa kelebihan, antara lain pelaksanaannya yang cukup sederhana, mampu mengubah perilaku individu secara langsung melalui perasaan dan sikapnya, serta dapat diterapkan baik secara perorangan maupun dalam kelompok. Namun demikian, terdapat pula beberapa kekurangan, seperti meskipun tampak sederhana, pelaksanaannya membutuhkan waktu yang tidak sedikit, tergantung pada kemampuan individu. Selain itu, jika konselor kurang cermat dalam memberikan *reinforcement*, maka pelatihan ini tidak akan berjalan dengan baik.

Senada dengan itu, Handoko (2019) juga mengemukakan bahwa *behavior contract* memiliki kelebihan seperti mudah dan sederhana dalam pelaksanaannya, dapat dikombinasikan dengan pelatihan lain, serta dapat diterapkan baik secara individu maupun kelompok. Adapun kekurangannya antara lain memerlukan waktu

yang cukup lama tergantung pada kemampuan individu, dan keberhasilannya sangat dipengaruhi oleh kualitas pelayanan konselor.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa *behavior contract* memiliki beberapa kelebihan, yakni mudah dan sederhana dalam penerapan, mampu mengubah perilaku individu, dan fleksibel untuk diterapkan baik secara individu maupun kelompok. Di sisi lain, kekurangannya adalah tingkat keberhasilannya sangat bergantung pada kemampuan konselor dalam memberikan layanan.

4. Langkah-langkah Program *Behavior Contract*

Menurut Handoko (2019) langkah-langkah program *behavior contract* terdiri dari:

- 1) Memilih tingkah laku yang akan dirubah,
- 2) Menentukan data awal tingkah laku yang akan dirubah,
- 3) Menentukan jenis penguatan yang akan diterapkan,
- 4) Memberikan reinforcement setiap saat tingkah laku yang diinginkan untuk ditampilkan sesuai jadwal kontrak yang telah di sepakati,
- 5) Memberikan penguatan setiap kali tingkah laku yang ditampilkan menetap.

Menurut Nur (2020) langkah-langkah yang harus dilakukan dalam pembuatan kontrak perilaku adalah:

- 1) Tentukan tingkah laku yang akan diubah,
- 2) Analisis tingkah laku yang akan diubah,
- 3) Menetapkan penguatan yang akan diberikan setiap kali perubahan perilaku yang diinginkan muncul dan menetap.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa program *behavior contract* memiliki beberapa langkah, yaitu:

- 1) Menentukan perilaku yang ingin dihilangkan
- 2) Melakukan pendekatan dan perjanjian
- 3) Melakukan monitoring
- 4) Pemberian reward dan punishment

B. Hakekat Agresif Verbal

1. Pengertian Agresif Verbal

Perilaku agresif verbal merupakan sebuah luapan emosi sebagai reaksi terhadap kegagalan individu dengan unsur kesengajaan ditampilkan dengan kata-kata kasar (verbal) (Ausrianti & Andayani, 2022). Hal ini bertujuan untuk menyakiti orang lain secara sengaja dengan menggunakan kata-kata atau bahasa yang menyakitkan, seperti mencela, memfitnah, bergosip, berteriak-teriak, dan sengaja tidak acuh saat diajak berinteraksi (Muthi et al., 2022).

Agresif verbal merupakan tindakan agresif yang menyerang psikologis seseorang dengan cara menghina, membentak, mengejek, menyebar fitnah, mengancam secara verbal atau melalui kata-kata secara langsung maupun melalui media (Karama & Singgano, 2023).

Perilaku agresif verbal merupakan salah satu fenomena yang menunjukkan perilaku tidak dapat untuk mengontrol emosi sehingga bersikap agresif, seperti kasar terhadap orang lain, suka bertengkar mulut, memaki-maki, sering mengolok-olok, dan bertemperamen tinggi (S. Ayu et al., 2024).

Dapat disimpulkan bahwa perilaku agresif verbal adalah suatu tindakan berupa mengungkapkan kata-kata (verbal) yang bertujuan untuk menyakiti atau melukai perasaan individu lain dengan cara menghينanya, mengancam, mengumpat (mengeluarkan kata-kata kotor/kasar), membentak, membantah, berteriak, dan lain sebagainya.

2. Jenis-Jenis Agresif Verbal

Bentuk-bentuk kekerasan verbal dapat mencakup ejekan, penghinaan, cacian, celaan dan ancaman (Reswita & Bernadet Buulolo, 2023). Hal ini sejalan dengan Safitri & Fikri (2022) perilaku yang termasuk dalam agresif verbal misalnya menghina, mengancam, gosip, ejekan, dan menyindir.

Agresif verbal diantaranya adalah, 1) pasif langsung, yaitu perbuatan yang dijalankan oleh perorangan maupun kelompok dengan cara berhadapan namun tidak kontak secara langsung, 2) aktif langsung, yaitu perbuatan yang dijalankan perorangan maupun kelompok secara nyata, 3) tidak secara langsung, yaitu perbuatan yang dijalankan dengan tidak tatap muka secara nyata dengan korban, dan 4) pasif tidak langsung, yaitu perbuatan yang dijalankan perorangan maupun kelompok tidak bertemu maupun tatap muka dimana korban tidak bertemu secara nyata (Erniasari et al., 2022).

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, ditarik kesimpulan bahwa jenis-jenis agresif verbal meliputi:

- 1) Agresif verbal aktif langsung, yaitu tindakan agresif verbal yang dilakukan oleh individu atau kelompok lain, seperti menghina, memaki, marah, dan mengumpat.
- 2) Agresif verbal pasif langsung, yaitu tindakan agresif verbal yang dilakukan oleh individu atau kelompok dengan cara berhadapan dengan individu atau kelompok lain namun tidak terjadi kontak verbal secara langsung seperti menolak bicara atau bungkam.
- 3) Agresif verbal aktif tidak langsung, yaitu tindakan agresif verbal yang dilakukan individu atau kelompok lain dengan cara tidak berhadapan langsung dengan individu atau

kelompok lain yang menjadi targetnya, seperti menyebar fitnah dan mengadu domba.

- 4) Agresif verbal pasif tidak langsung, yaitu tindakan agresif verbal yang dilakukan oleh individu atau kelompok dengan cara tidak berhadapan dengan individu atau kelompok lain yang menjadi targetnya dan tidak terjadi kontak verbal secara langsung seperti tidak memberi dukungan dan tidak menggunakan hak suara.

3. Faktor-Faktor Penyebab Agresif Verbal

Beberapa faktor utama yang dapat mempengaruhi anak untuk melakukan tindakan agresif verbal meliputi masalah dalam keluarga di rumah, kerentanan keluarga terhadap konflik, kekerasan, kurangnya kasih sayang, serta lingkungan masyarakat yang cenderung agresif (Andriani, 2023). Media kekerasan dan penggunaan *smartphone* secara berlebihan mengurangi kemampuan sosialisasi langsung dan meningkatkan agresi verbal, terutama pada remaja dan anak (Waluyo et al., 2024). Budaya yang menormalisasi kekerasan baik fisik maupun verbal juga memperkuat pandangan bahwa agresi adalah cara yang sah untuk mengekspresikan diri atau menyelesaikan konflik (Shabrina et al., 2024).

Ayu et al. (2024) berpendapat beberapa faktor yang mempengaruhi seseorang dalam melakukan perilaku agresif verbal dapat dibagi menjadi tiga kelompok utama:

- 1) Faktor sosial, seperti frustrasi, tekanan dari orang tua dan lingkungan, provokasi, pemindahan agresi, paparan terhadap kekerasan di media, peningkatan tingkat keterangsangan, dan keterangsangan seksual;
- 2) Faktor pribadi, meliputi pola perilaku, persepsi, narsisme, serta ancaman terhadap ego; dan
- 3) Faktor situasional, seperti suhu udara yang tinggi, penggunaan obat-obatan, dan keramaian yang dapat memicu perilaku agresi verbal.

Ada beberapa faktor menurut Agustina & Simatupang (2022) yang menjadi penyebab melakukan kekerasan verbal pada anak, yang terdiri:

Faktor internal:

- 1) Faktor pendidikan orang tua

Tingkat pendidikan orang tua berpengaruh pada pola asuh yang diterapkan kepada anak. Orang tua dengan pendidikan rendah mungkin kurang memahami pentingnya komunikasi yang positif dalam mendidik anak, sehingga dapat memberikan teladan yang kurang baik.

2) Faktor keluarga

Keluarga yang tidak harmonis menjadi faktor utama kondisi emosional anak. Hal ini dapat menyebabkan anak frustrasi dan melampiaskannya dengan agresif verbal.

3) Faktor pengalaman

Pengalaman negatif seperti perundungan, penghinaan, atau trauma di masa lalu dapat berdampak pada perilaku anak. Anak yang pernah mendapatkan perlakuan tidak menyenangkan cenderung meniru tindakan tersebut sebagai bentuk perlindungan diri atau sebagai cara untuk mengungkapkan emosi mereka.

Faktor eksternal:

1) Faktor sosial budaya

Norma atau budaya di masyarakat yang mendukung atau membiarkan penggunaan bahasa kasar dalam interaksi sosial dapat memengaruhi perilaku anak.

2) Faktor ekonomi

Keadaan ekonomi keluarga yang tidak stabil dapat menciptakan tekanan dan stres dalam lingkungan rumah. Stres ini sering kali memengaruhi anak, yang kemudian mungkin melampiaskan tekanan tersebut melalui perilaku agresif verbal.

3) Faktor lingkungan

Lingkungan tempat anak berkembang, seperti sekolah, area bermain, atau komunitas, memiliki dampak yang signifikan. Anak yang sering bergaul dengan teman sebaya yang menunjukkan sikap agresif atau menggunakan bahasa kasar cenderung menyerap pola perilaku tersebut. Selain itu, paparan terhadap media seperti film, video game, atau internet yang menampilkan agresivitas verbal dapat memperkuat kecenderungan tersebut.

Perilaku agresif kerap muncul akibat perilaku agresif sebelumnya yang mendapatkan penguatan, baik berupa hadiah langsung seperti perhatian atau kekuasaan, maupun hadiah tidak langsung seperti berkurangnya stres atau frustrasi. Pola ini terbentuk melalui interaksi dengan lingkungan sosial, di mana individu belajar bahwa agresif bisa menjadi cara yang efektif untuk mencapai tujuan atau memenuhi kebutuhan. Akibatnya, perilaku agresif cenderung diulang dan berkembang menjadi kebiasaan (Maizura, 2024). Hal ini diperkuat oleh Fitri & Putri (2025) pengaruh negatif dari pergaulan dengan teman sebaya dapat muncul karena dalam interaksi sosial sering terjadi proses saling memengaruhi dan persaingan antar individu. Hal ini disebabkan oleh adanya dorongan untuk mengevaluasi diri, yang biasanya dilakukan dengan

membandingkan diri sendiri dengan orang lain di luar kelompok. Berdasarkan pendapat beberapa ahli, faktor faktor penyebab agresif verbal adalah:

1) Faktor Amarah

Pada saat marah ada keinginan untuk menyerang dan timbulnya pikiran yang kejam. Hal ini terjadi karena adanya perasaan tidak senang yang kuat memicu saraf untuk melakukan hal-hal tersebut. Amarah tersebut memancing individu untuk melakukan tindakan agresif verbal.

2) Faktor Biologis

Beberapa faktor biologi yang memengaruhi perilaku agresif yaitu:

- a) Gen berpengaruh pada pembentukan sistem neural otak yang mengatur perilaku agresif
- b) Sistem otak yang tidak terlibat dalam agresi ternyata dapat memperkuat atau menghambat sirkuit neural yang mengendalikan agresi.
- c) Kimia darah dapat memengaruhi perilaku agresi. Seperti pada wanita yang sedang haid, kadar hormon kewanitaan, yaitu estrogen dan progesteron menurun jumlahnya sehingga perasaan mereka mudah tersinggung, gelisah, dan tegang.

3) Lingkungan

a) Kemiskinan

Seorang anak yang dibesarkan dalam lingkungan kemiskinan, perilaku agresinya secara alami mengalami penguatan.

b) Suhu udara yang panas

Suhu suatu lingkungan yang sangat tinggi dapat memicu timbulnya perilaku agresif yang dapat disalurkan dengan berbagai cara salah satunya yaitu melalui verbal.

4) Peran Belajar Model Kekerasan

Pada saat ini banyak anak-anak yang belajar kekerasan karena melihat adegan-adegan tersebut di televise, youtube, ataupun internet. Hal tersebut dapat mendorong otak anak tersebut untuk meniru adegan-adegan yang dilihatnya itu.

5) Frustrasi

Frustrasi dapat terjadi bila individu gagal dalam menggapai impian atau harapan yang diinginkannya. Nah biasanya untuk merespon hal tersebut munculah tindakan agresif.

6) Proses Pendisiplinan Yang Keliru

Pendidikan pendisiplinan yang menggunakan kekerasan dapat berdampak pada anak-anak. Hal tersebut dapat menjadi pemicu untuk anak melakukan tindakan-tindakan agresif yang pernah mereka alami.

C. Konsep Pengembangan Produk

Pengembangan program *Behavior Contract* untuk mengatasi perilaku agresif verbal ini dikembangkan sesuai kajian analisis kebutuhan yang dilakukan oleh peneliti. Penelitian ini didasari oleh adanya masalah yang ditemukan di SDN Bodag 03 Kabupaten Madiun. Masalah yang ditemukan berupa perilaku agresif verbal yang ditunjukkan oleh peserta didik. Tidak hanya pada sesama temannya, bahkan peserta didik menunjukkan perilaku tersebut pada tenaga pendidik.

Behavior contract merupakan upaya konseling pribadi dimana tenaga pendidik melakukan perjanjian dengan peserta didik yang bersangkutan. Dalam periode perjanjian yang telah disepakati bersama peserta didik akan mendapatkan pengawasan dari berbagai pihak yang ada di sekitarnya guna memperhatikan perjanjian yang telah dibuat berjalan dengan maksimal dan tidak ada kecurangan atau kebohongan. Setelah masa perjanjian selesai peserta didik akan mendapatkan reward atau punishment sesuai dengan yang telah disepakati pada awal pertemuan.

Behavior contract ini dikembangkan dengan tujuan agar bisa menghilangkan perilaku yang tidak sesuai. Teknik ini juga dapat menambah keterampilan tenaga pendidik untuk melakukan konseling-konseling pada peserta didik khususnya di sekolah dasar. Karena pada jenjang sekolah dasar sendiri tidak ada tenaga pendidik khusus untuk melayani konseling pada peserta didik. Kelebihan *Behaviour Contract* yaitu pada kemudahannya dalam mengaplikasikannya pada peserta didik.

Prosedur pengembangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah prosedur pengembangan dari 10 langkah Borg and Gall yang telah di sederhanakan menjadi tiga langkah oleh Sukmadinata (2017) yaitu:

a. Studi Pendahuluan

Sebelum melakukan pengembangan program *Behavior Contract*, peneliti terlebih dahulu melakukan studi pendahuluan untuk menganalisis potensi dan masalah, pengumpulan informasi dan studi pustaka di lapangan.

b. Pengembangan

Pada tahap perencanaan dalam mengembangkan program *Behavior Contract*, dilakukan beberapa hal yaitu:

- 1) Penyusunan instrument validasi.
- 2) Desain awal produk.
- 3) Uji Validasi para ahli.
- 4) Revisi Produk Awal

c. Tahap Uji Coba Lapangan

Pada tahap pengembangan ini terdapat beberapa hal yang harus dilakukan mulai dari penyusunan buku pedoman *Behavior Contract* hingga produk layak dan praktis diterapkan di lapangan. Langkah dalam mengembangkan program *Behavior Contract* yakni:

- 1) Uji coba lapangan.
- 2) Revisi produk akhir.

D. Kajian Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dalam pengembangan teknik behavior contract untuk mengatasi perilaku agresif verbal siswa sekolah dasar dapat ditemukan pada beberapa studi sebelumnya. Naraswari et al. (2020) mengembangkan buku panduan konseling *cognitive behavior* untuk meningkatkan *self esteem* peserta didik SMA dan menyatakan bahwa buku tersebut layak digunakan sebagai instrumen bimbingan konseling. I. Ayu et al. (2021) menunjukkan bahwa modul konseling *behavioral* dapat meningkatkan *self achievement* peserta didik, sementara Wati et al. (2021) merancang panduan teknik *flooding* untuk mengurangi *Fear of Missing Out* dan telah diterima secara teoritis dan praktis. Selanjutnya, Suastari (2021) mengembangkan buku panduan model konseling *behavioral* untuk meningkatkan *self-management* dengan hasil validasi isi sebesar 1 dan efektivitas signifikan berdasarkan uji t ($p=0,001$). Anggraeni (2021) menyusun panduan konseling kelompok dengan teknik *behavior contract*

untuk meningkatkan tanggung jawab akademik siswa SMK, yang telah diuji kelayakannya oleh ahli dan dinyatakan "sangat layak" serta "cukup layak" dari sisi materi.

Kesamaan dari penelitian-penelitian tersebut terletak pada penggunaan pendekatan *behavioral* dalam pengembangan instrumen konseling untuk menangani berbagai masalah psikologis atau perilaku peserta didik, serta penggunaan metode penelitian dan validasi yang sistematis. Namun, perbedaannya terletak pada fokus masalah yang ditangani dan sasaran tingkat pendidikan. Sebagian besar penelitian ditujukan untuk siswa SMA atau SMK dengan fokus pada peningkatan aspek positif seperti *self esteem*, *self achievement*, dan tanggung jawab akademik, sedangkan penelitian ini dikembangkan dalam konteks *behavior contract* untuk mengatasi perilaku agresif verbal lebih relevan untuk siswa sekolah dasar dengan pendekatan yang langsung mengarah pada penanganan perilaku negatif.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa meskipun terdapat kesamaan dalam pendekatan *behavioral* yang digunakan, penelitian tentang *behavior contract* untuk menangani perilaku agresif verbal pada siswa sekolah dasar masih memiliki ruang khusus dan urgensi tersendiri. Penelitian ini menambah kekayaan referensi dalam praktik bimbingan konseling khususnya untuk peserta didik usia dini yang menunjukkan perilaku bermasalah secara verbal.

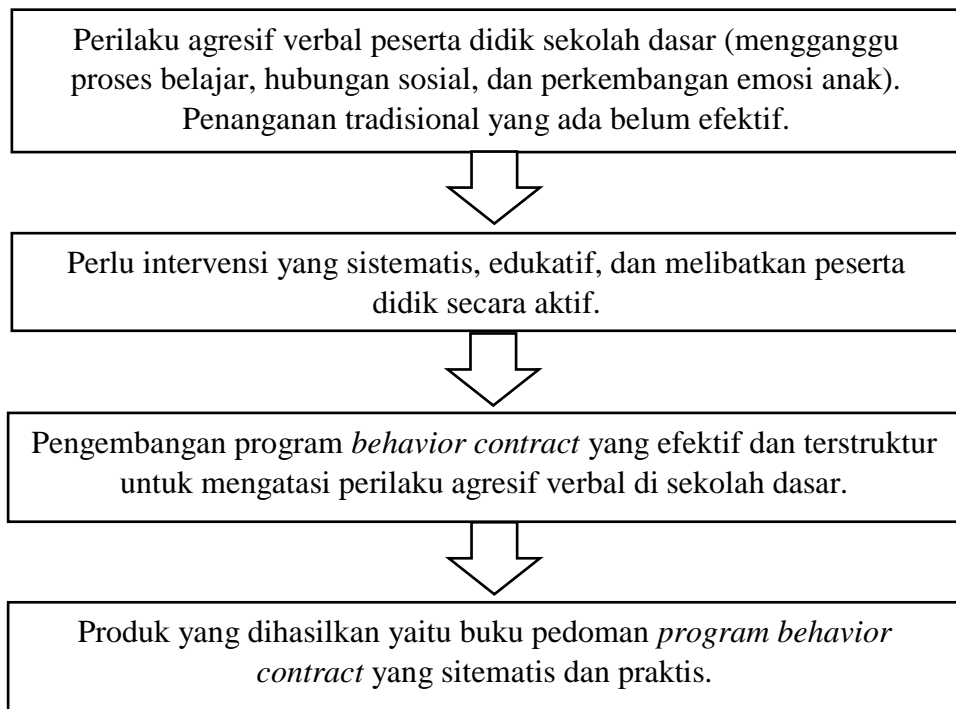
E. Kerangka Berpikir

Perilaku agresif verbal yang ditunjukkan oleh peserta didik sekolah dasar, seperti berkata kasar, mengejek, menghina, atau mengancam teman, merupakan bentuk perilaku menyimpang yang dapat mengganggu proses pembelajaran, merusak hubungan sosial antar peserta didik, serta menghambat perkembangan emosional dan sosial anak. Apabila tidak segera ditangani secara tepat, perilaku ini dapat berkembang menjadi bentuk agresi yang lebih serius dan berulang. Penanganan terhadap perilaku agresif verbal selama ini cenderung bersifat reaktif, seperti pemberian hukuman atau teguran, yang belum tentu memberikan efek jangka panjang dalam mengubah perilaku peserta didik secara positif. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu intervensi yang lebih sistematis, terstruktur, dan edukatif untuk membantu peserta didik mengelola serta mengubah perilakunya secara sadar dan bertanggung jawab.

Salah satu pendekatan yang berbasis teori behavioristik dan terbukti efektif dalam modifikasi perilaku adalah program *behavior contract*. *Behavior contract* merupakan perjanjian tertulis antara tenaga pendidik dan peserta didik (dan melibatkan orang tua) yang berisi kesepakatan mengenai perilaku yang harus dihindari atau ditingkatkan, serta imbalan (*reward*) atau konsekuensi (*punishment*) yang akan diberikan berdasarkan kesepakatan tersebut. Program ini tidak hanya membantu mengarahkan siswa untuk memahami dan mengontrol perilakunya, tetapi juga

mendorong partisipasi aktif siswa dalam proses perubahan perilaku melalui komitmen personal yang jelas. Selain itu, *behavior contract* bersifat fleksibel karena dapat diterapkan secara individual maupun kelompok, serta mudah dikombinasikan dengan pendekatan lain. Namun demikian, belum tersedia model program *behavior contract* yang secara spesifik dikembangkan untuk menangani perilaku agresif verbal pada peserta didik sekolah dasar dasar. Mengingat karakteristik perkembangan anak pada usia sekolah dasar yang membutuhkan pendekatan komunikatif, empatik, dan terstruktur, maka pengembangan program yang sesuai menjadi kebutuhan yang mendesak. Program tersebut harus dirancang secara sistematis dan praktis, sehingga dapat diterapkan secara langsung oleh tenaga pendidik di lingkungan sekolah dasar.

Dengan demikian, pengembangan program *behavior contract* yang terstruktur dan kontekstual diharapkan dapat menjadi solusi yang efektif untuk membantu guru dalam menangani perilaku agresif verbal siswa secara lebih tepat, terarah, dan mendidik. Program ini juga akan memperkaya alternatif intervensi dalam ranah pendidikan karakter dan pengelolaan perilaku di sekolah dasar.



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Berdasarkan dari kerangka berpikir yang telah ditulis terdapat hipotesis penelitian yaitu “Pengembangan Program Behavior Contract Untuk Mengatasi Perilaku Agresif Verbal di Sekolah Dasar” dapat dikatakan layak diberikan dan dipakai di sekolah dasar.